

PROFIL KEPEMIMPINAN DIRI SISWA SMA DAN IMPLIKASI BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI SOSIAL

Aji Zulkhakim¹, Rochani², Deasy Yunika Khairun³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹ email: Ajizulkhakim61@gmail.com, ² hrochanie@yahoo.co.id, ³ deasyyunikakhairun@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kepemimpinan diri siswa dan membuat rancangan program bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk mengembangkan kepemimpinan diri siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik pengambilan sampel acak, dengan sampel 106 siswa kelas XI SMAN 1 Jawilan. Penelitian mengenai kepemimpinan diri siswa di lihat dari tiga indikator, yaitu, pemusatan perilaku, strategi penghargaan alami, dan pola pikir konstruktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa penyebaran instrument penelitian berupa angket. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepemimpinan diri siswa SMAN 1 Jawilan berada pada kategori sedang sebesar 65%, pada kategori tinggi sebesar 19% dan 16% pada kategori rendah. Setelah mengetahui tingkat kepemimpinan diri siswa, selanjutnya merancang program dibuat berdasarkan hasil penelitian yang telah di dapat.

Kata Kunci : Kepemimpinan diri, Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial

ABSTRAK

This study aims to obtain an overview of student self-leadership and design social personal counseling and guidance programs for develop student self leadership. This type of research is a descriptive research. Sampling was done with the technique of random sampling, with a sample of 106 students of class XI SMAN 1 Jawilan. Research on student self leadership is seen from three indicators namely, concentration of behavior, natural rewards strategies, and constructive thought patterns. Data collection techniques used in the form of the distribution of research instruments in the form of a questionnaire. Data analysis techniques using quantitative descriptive techniques. The results showed that the level of self-leadership of students of clas XI SMAN 1 Jawilan was in the medium category at 65%, in the high category by 19% and 16% in the low category. After knowing the level of student self-leadership, then designing a program created based on the results of research that has been obtained.

Keywords: *Self-leadership, Social Personal Guidance and Counseling Program*

PENDAHULUAN

Remaja disebut juga sebagai masa transisi antara anak-anak menuju dewasa. Salah satu yang termasuk dalam tahap perkembangan remaja adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Havighurst (Sobur, 2016, hlm. 124) mengungkapkan pada tahap ini individu menghadapi banyak perkembangan, baik pada bagian fisik, kognitif, emosional dan sosial dan

ditandai dengan adanya tugas perkembangan yang perlu dilewati, diantaranya yaitu belajar tanggung jawab sebagai warga masyarakat, serta mencapai sikap dan perilaku yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya yaitu mengembangkan jiwa kepemimpinan demi kemajuan bangsa.

Kemajuan bangsa negara ini, suatu saat nanti di tentukan oleh muda mudi yang telah mampu mengembangkan diri di bidang kepemimpinan dan keilmuan. Jiwa kepemimpinan lebih baik di tanamkan sejak kecil dalam diri setiap orang dan di bantu oleh lingkungan yang berada di sekitarnya seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun sekolah. Sekolah adalah tempat yang baik untuk belajar dalam hal keilmuan ataupun mengembangkan kepribadian (Kartono, 2005, hlm. 267).

Kepribadian yang baik tapi tidak lemah, penuh ketegasan tapi tidak menggertak, tetap rendah hati dan humoris merupakan modal bagi seorang pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan. Menurut Robbins (Soetopo, 2010, hlm. 131) kepemimpinan adalah usaha pemimpin untuk mempengaruhi orang lain melalui komunikasi yang baik agar dapat mencapai tujuan, mengakibatkan orang lain berperilaku dan membuat perubahan secara positif serta saling berkoordinasi dalam rangka mencapai suatu visi bersama. Pemimpin sejati adalah orang yang memimpin dengan tujuan agar orang yang dipimpin dapat memimpin dirinya sendiri. Pada pengertian ini, fenomena kepemimpinan diri sangat penting.

Kepemimpinan diri muncul sebagai perpanjangan dari konsep manajemen diri. Manz dan Sims (Semerci, 2010, hlm. 1640) mendefinisikan kepemimpinan diri, sebagai pengaruh yang kita berikan pada diri kita agar mencapai pengarahan dan motivasi diri yang perlu kita lakukan. Sedangkan Wirawan (2014, hlm. 518) mengartikan kepemimpinan diri sebagai proses pengarahan diri dan memotivasi diri yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai tugas dan pekerjaan dengan baik. Selanjutnya Covey (Marthaningtyas, 2016, hlm. 69) menjelaskan, dengan tingkat kepemimpinan diri yang tinggi, individu dapat menjadi insiatif dan proaktif, aktif dan lebih bertanggung jawab dalam segala kehidupannya.

Kenyataannya masih banyak individu yang tidak bertanggungjawab dan belum mampu mengendalikan dirinya sendiri. Perilaku yang dilakukan siswa seperti terlambat datang ke sekolah, membolos, dan tidak mentaati peraturan yang telah ditentukan, hal itu merupakan dampak dari kurangnya rasa tanggung jawab. Sebanyak 28 orang siswa dari beberapa instansi sekolah di wilayah kabupaten pandeglang akhir-akhir ini kedapatan membolos dan sedang bermain playstation (Banten raya, 2018). Hasil survey yang dilakukan daerah Surabaya pada bulan juni tahun 2002 menunjukkan bahwa sebanyak 59,6% siswa pernah membolos, sisanya 40,4% tidak pernah membolos (Damyanti dan Setiawati, 2013, hlm. 455). Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kepemimpinan diri dalam diri siswa sehingga mengakibatkan pengelolaan diri dan lepas dari tanggung jawabnya sebagai siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Jawilan, banyak siswa yang belum paham tentang konsep kepemimpinan diri. Hal ini dibuktikan dengan dampak dari ketidakpahaman mengenai konsep diri sehingga tidak sedikit yang luput dari tanggung jawabnya seperti adanya siswa yang membolos dan terlambat untuk masuk kelas. Tidak sedikit pula yang memiliki kepercayaan diri yang kurang baik untuk berbicara di depan kelas, kurang pemahaman diri seperti belum mengetahui bakat dan potensi yang dimiliki, serta melakukan pelanggaran disiplin di sekolah, seperti meloncati pagar sekitar lingkungan sekolah, berpakaian yang tidak sesuai aturan sekolah. Hal ini merupakan ciri-ciri dari kurangnya kepemimpinan diri siswa di sekolah.

Oleh karena itu, besar peranan lingkungan sekolah dimana tempat siswa untuk belajar mengenai segala hal, termasuk mengenai bagaimana dapat memimpin diri sendiri. Tidak terkecuali perlu adanya peranan dari guru bimbingan dan konseling agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, khususnya agar siswa mampu memimpin dirinya sendiri dan

berpikir kritis akan segala sesuatu. Hal ini sejalan dengan tujuan bimbingan yang diungkapkan oleh Yusuf dan Nurihsan (2014, hlm. 13) yaitu supaya seseorang mampu merencanakan kegiatan belajar, mengembangkan kekuatan dan potensi yang dimiliki dengan optimal, memiliki penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan, mengenal dan memahami potensi dalam diri.

Jika guru bimbingan dan konseling tidak memperhatikan hal seperti ini, maka semakin banyak siswa yang tidak mempunyai kepemimpinan diri yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penting adanya program bimbingan dan konseling pribadi sosial. Pengembangan dan memantapkan kepribadian siswa agar mampu memahami diri sendiri dan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan kepemimpinan diri siswa, mampu di arahkan dengan adanya program bimbingan dan konseling pribadi sosial.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu merupakan usaha peneliti untuk mengumpulkan data yang bersifat angka, atau bukan angka, namun tetap dapat dikuantifikasikan. Tujuan dalam metode ini adalah kebermaknaan dalam model yang diteliti atas masalah yang telah dirumuskan (Rully dan Poppy, 2014, hlm. 141).

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Jawilan dengan subjek yaitu kelas XI dengan jumlah populasi sebanyak 269 siswa, kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan teknik sampling random sederhana (*simple random sampling*), dengan jumlah sampel sebanyak 161 siswa.

Penelitian ini di fokuskan pada kepemimpinan diri (*self leadership*) siswa kelas XI SMAN 1 Jawilan dan program bimbingan dan konseling pribadi sosial. Pelaksanaan pengumpulan data menggunakan instrument penelitian kuesioner skala likert kepemimpinan diri siswa dengan tiga indikator, yaitu: Manz dan Neck (Neck dan Houghton, 2006, hlm. 271) 1) Pemusatan perilaku (*behavior focus strategies*, 2) strategi penghargaan alami, 3) Pola pikir konstruktif (*constructive thought pattern strategies*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan dengan cara penyebaran questioner berupa angket kepemimpinan diri siswa kepada siswa kelas XI SMAN 1 Jawilan sejumlah 161 responden. Hasil data penelitian kepemimpinan diri siswa bisa di uraikan berdasarkan kategorisasi yang telah di tentukan. Kategorisasi yang digunakan dalam penelitian kepemimpinan diri siswa berdasarkan pada perbandingan *mean* hipotetik dan standar deviasi. Hasil perbandingan *mean* hipotetik dan standar deviasi dapat di lihat sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Perhitungan Min, Max, Mean, Standar Deviasi Kepemimpinan Diri

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Kepemimpinan diri	161	68	123	97	10

Profil kepemimpinan diri di SMAN 1 Jawilan dapat dilihat melalui skor yang diperoleh tiap-tiap subjek. Kategorisasi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun hasilnya yaitu :

Tabel 2.
Profil Kepemimpinan Diri Siswa Kelas XI SMAN 1 Jawilan

Kategori	Rentang Nilai	Responden	Persentase
Rendah	$X < 87$	26	16 %
Sedang	$87 \leq X < 107$	104	65 %
Tinggi	$X \geq 107$	31	19 %
Jumlah		161	100.0 %

Berdasarkan Tabel 2 mengenai profil kepemimpinan diri dari 161 responden kelas XI SMAN 1 Jawilan. 31 responden atau 19% dari 161 responden berada pada kategori tinggi dan dapat dikatakan siswa sudah mampu memimpin dirinya sendiri seperti, mampu mengelola diri sendiri dimulai dengan menentekuan tujuan, mengembangkan keyakinan diri, serta komitmen menjalankannya dan memiliki kedisiplinan tinggi seperti masuk tepat waktu ke sekolah.

Sedangkan yang berada pada kategori sedang dengan skor lebih dari atau sama dengan 87 dan kurang dari 107 berjumlah 104 responden dengan persentase sebesar 65%, yang artinya sebagian besar siswa sudah cukup memiliki kepemimpinan diri seperti sudah cukup mampu mengendalikan dirinya, mampu mengenali kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri siswa. Namun untuk mendapatkan hasil maksimal perlu adanya pengembangan kepemimpinan diri.

Selanjutnya terdapat 26 responden atau sebesar 16% yang berada pada kategori rendah, dengan skor kurang dari nilai 87, berarti masih ada siswa yang memiliki kepemimpinan diri yang rendah, ciri-cirinya yaitu masih belum mampu memimpin dirinya, belum mengenali kelebihan dan kelemahan dirinya sehingga kurangnya keterampilan dalam menyusun rencana untuk mencapai tujuan dan kurangnya memotivasi dirinya sendiri.

Pembahasan

Hasil penelitian kepemimpinan diri siswa kelas XI SMAN 1 Jawilan digolongkan pada tiga kategori, yaitu kategori rendah, sedang tinggi. Resonden terbanyak berada pada kategori sedang dengan jumlah 104 dengan persentase sebesar 65%. Sementara responden dengan tingkatan rendah berjumlah 26 dengan persentase 16% dan yang termasuk dalam tingkatan tinggi berjumlah 31 dengan persentase sebesar 19%. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan Marthaningtyas (2016, hlm. 71) yang mengungkapkan tingkat kepemimpinan diri pada mahasiswa berada pada kategori sedang dengan jumlah responden 49 dengan persentase sebesar 47%.

Berdasarkan data penelitian, secara umum kemampuan siswa kelas XI SMAN 1 Jawilan dalam memimpin dirinya sendiri berada pada tingkatan sedang atau dapat dikatakan kepemimpinan diri siswa berada dalam keadaan kurang baik. Maka, dapat diketahui sebagian besar siswa belum memahami pentingnya memiliki kepemimpinan diri yang tinggi di sekolah. Hal ini dapat di ketahui dari data absensi sekolah yang menunjukkan sebagian besar siswa kurang di siplin seperti sering terlambat sekolah yang menunjukkan kurangnya siswa dalam mengelola diri. Sedangkan menurut Rosiman (2008) menyebutkan bahwa kemampuan mengelola diri menjadi salah satu tanda seseorang memiliki kepemimpinan diri yang tinggi.

Kepemimpinan diri yang kurang baik pada siswa dapat mengakibatkan siswa kurang memiliki motivasi untuk mengerjakan sesuatu, mengarahkan diri sendiri untuk berperilaku

sesuai norma berlaku. Hal ini bertentangan dengan yang di ungkapkan Jackson (2004, hlm. 29) yaitu kepemimpinan diri merupakan proses mempengaruhi dan memberikan arahan untuk diri sendiri (*self directing*) dan memotivasi diri (*self motivating*) yang dibutuhkan untuk bertindak dan berperilaku dengan cara yang sesuai. Kemudian Fatika dan Purwanto (2016, hlm. 389) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa kepemimpinan diri mempunyai pengaruh terhadap motivasi kewirausahaan siswa dengan signifikansi *Costant* kepemimpinan diri (X1) terhadap motivasi berwirausaha (Y) adalah 0,041. Hasil analisis koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,275. Nilai tersebut berarti kepemimpinan diri berpengaruh positif dan signifikan sebesar 27,5% terhadap motivasi berwirausaha. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan diri yang rendah dan tidak ditingkatkan dapat mempengaruhi motivasi dan pengendalian diri siswa.

Untuk meningkatkan kepemimpinan diri siswa dapat dilakukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan yang dilakukan diantaranya berupa bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok. Tentunya dengan strategi atau pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan permasalahan siswa akan meningkatkan kepemimpinan diri siswa. Penelitian yang dilakukan Ivantoro dan Barus (2017, hlm. 43) membuktikan bahwa siswa mengalami peningkatan 4,82 poin dimana rata-rata total skor pada *pretest* 56,74 dan *posttest* 61.56 dengan dilakukan pendekatan *experiential learning* pada layanan bimbingan klasikal.

Dalam undang Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional diantaranya adalah menjadikan siswa yang kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab. Havighurst (Sobur, 2016, hlm. 124) mengungkapkan bahwa tingkah laku yang bertanggung jawab sosial, salah satunya yaitu mengembangkan jiwa kepemimpinan demi kemajuan bangsa. Namun berdasarkan data hasil penelitian penulis terhadap indikator-indikator dari kepemimpinan diri siswa berada pada tingkat sedang. Artinya siswa kelas XI SMAN 1 Jawilan masih belum optimal dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dapat disimpulkan bahwa sikap kepemimpinan diri siswa kelas XI SMAN 1 Jawilan belum ideal. Maka perlu adanya upaya pengembangan sikap kepemimpinan diri siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dengan tujuan agar siswa dapat meningkatkan tugas perkembangan secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepemimpinan diri pada siswa, maka di peroleh hasil berupa profil kepemimpinan diri siswa yang merupakan siswa kelas XI SMAN 1 Jawilan secara umum berada pada kategori sedang sebesar 65%, pada kategori tinggi sebesar 19% dan 16% pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, perlu adanya pengembangan kepemimpinan diri siswa yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Salah satunya ialah dengan membuat rancangan program bimbingan dan konseling. Pada penetapan tujuan pribadi, hukuman dan penghargaan diri, memfokuskan pikiran dan memvisualisasikan kinerja yang sukses merupakan sub indikator yang memiliki persentase terendah paling tinggi, yang dijadikan prioritas dan dasar pembuatan program bimbingan dan konseling pribadi sosial komperhensif.

DAFTAR RUJUKAN

Fatika, V.R dan Purwanto. (2016). *Pengaruh Kepemimpinan Diri, Komunikasi Interpersonal, Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Smk Negeri 1 Wonosari*. 380-391

- Ivantoro, D., dan Barus, G. (2017). *Peningkatan Karakter Self Leadership Melalui Layananbimbingan Klasikal Dengan Pendekatan Experiential Learning* (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling pada Siswa Kelas VIII A SMP BOPKRI 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016). 29-48
- Jackson, L.J. (2004). *Self-Leadership Through Business Decision-Making Models*, Disertasi, University of Phoenix.
- Kartono, K. (2005). *pemimpin dan kepemimpinan*. Jakarta: PT. Grafindo persada.
- Marthaningtyas, M. P. (2016). *Analisis Kepemimpinan Diri Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Semester VII Prodi Bimbingan Dan Konseling Universitas PGRI Semarang Angkatan 2013*. 3(2), 65-67.
- Neck, C. P., dan Houghton, J. D. (2006). *Two decades of self-leadership theory and research Past developments, present trends, and future possibilities*. *Journal of Managerial Psychology*, 21(4), 270-295.
- Roudhoh, N. (2018). *28 siswa terciduk sedang main playstation*. [online]. Tersedia di: <http://bantenraya.com/berita/2018>. [05 oktober 2019].
- Rosiman, M. (2008). *kepemimpinan diri*. diakses dari <http://trusco.or.id/kepemimpinanadiri.html>
- Rully, dan Poppy. (2014). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran untuk managemen, pembangunan, dan pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Semerci, N. (2010). *The relationships between self leadership and critical thinking*. *African Journal of Business Management*, 4(8), 1639-1643.
- Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum*. Bamdung: Pustaka setia.
- Soetopo, H. (2010). *Perilaku Organisasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Wirawan. (2014). *Kepemimpinan, Teori, Psikologi, Prilaku organisasi, Aplikasi dan penelitian: Contoh aplikasi untuk kepemimpinan wanita, Organisasi bisnis, Pendidikan dan Militer*. Jakarta: Rajagrafindo persada.
- Yusuf, S., dan Nurihsan, A. J. (2014). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.